

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern membutuhkan pengawasan dan kesadaran diri untuk mengimbangnya. Negara Indonesia, sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, menekankan pentingnya pemahaman dan kesadaran dalam menghadapi globalisasi maupun modernisasi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan agar dapat berperan dengan baik di masa depan. Peran pendidikan yang paling krusial adalah menciptakan kehidupan yang cerdas, terbuka, damai, dan demokratis, sejalan dengan kemajuan ilmu di berbagai bidang (Budyartati, 2014).

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi manusia agar menjadi individu yang manusiawi dan profesional di bidangnya, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan berbagai unsur dan faktor, termasuk individu yang sedang belajar, pihak yang membantu proses pembelajaran, dan salah satu faktornya adalah komunikasi. Bagi seorang guru yang ingin berhasil dalam mentransfer pengetahuan dan membimbing peserta didik, keterampilan komunikasi bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga oleh kemampuannya dalam berkomunikasi.

Komunikasi memegang peran sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tanpa adanya komunikasi, pencapaian tujuan pembelajaran menjadi sulit terwujud. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui kata-kata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Komunikasi interpersonal khususnya telah menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti Bahasa Inggris yang sering dianggap sulit oleh para siswa (Kadir, 2013).

Pendidikan memiliki kekuatan luar biasa dan berperan penting dalam menentukan nasib individu, komunitas, dan negara. Melalui pendidikan, manusia berupaya meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mengoptimalkan setiap potensi yang terdapat dalam diri mereka. Dalam prosesnya, semua bagian dari satuan pendidikan memiliki fungsi, peran dan tugas serta bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan dalam setiap proses pendidikan dengan tujuan menciptakan sinergitas antar bagian, saling melengkapi sehingga menciptakan sebuah sistem pendidikan yang solid dan sinergis. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) turut berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang utuh bagi peserta didik agar proses pendidikannya dapat berjalan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 pada pasal 54 ayat (6) dijelaskan bahwa (_____, 2008) :

“... yang dimaksud mengampu layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan bantuan dalam proses pendidikannya.”

Dengan demikian guru bimbingan dan konseling diwajibkan untuk memberikan bimbingan dan konseling sesuai yang dijelaskan dalam peraturan tersebut, terkait dengan bantuan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah yang penting guna memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal di sekolah. Fungsi dari adanya bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya adalah membangun karakter, sikap, dan perilaku serta pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar dapat secara mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat berprestasi dalam belajar di sekolah (Sholikin, 2017).

Perilaku siswa SMP Plus Al-Aqsha ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan asalnya, serta bagaimana kesehariannya di lingkungan sekitar 5 rumahnya saat liburan sekolah seperti apa, di samping pengaruh dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melalui pengaruh budaya barat berupa tayangan-tayangan di tv, film atau sekedar konten media sosial melalui *smartphone* yang semakin menjamur dan tidak dapat ditahan sehingga dapat diakses dengan mudah oleh semua orang termasuk siswa-siswa SMP ini sampai akhirnya mempengaruhi perilaku mereka.

Melalui observasi penulis menemukan beberapa siswa SMP Plus Al-Aqsha yang masih tidak taat terhadap peraturan sekolah maupun pondok pesantren seperti memakai seragam yang tidak sesuai jadwal, keluar-masuk saat jam pelajaran berlangsung dengan dalih ke kamar kecil, padahal jajan atau malah tidur di asrama. Oleh karena itu, dianggap perlu adanya tanggung jawab yang lebih dari guru bimbingan dan konseling serta pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan

serta penegakan aturan di sekolah untuk merancang pola dan metode bimbingan bagi siswa dengan tujuan mengubah perilaku mereka, sehingga mencapai kualitas pendidikan yang optimal dalam proses pembelajaran dan kedisiplinan di sekolah.

Di masa SMP seperti ini siswa mengalami masa-masa peralihan dari masa anak-anak menuju remaja, mereka mencari jati diri dan sangat memerlukan bimbingan dari orang yang mereka bisa dipercaya, mereka kagumi, mereka anggap merepresentasikan apa yang mereka butuhkan. Karena itu pentingnya komunikasi, terutama komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh seorang guru dapat mempengaruhi jalannya perjalanan pendidikan seorang siswa. Selain itu, komunikasi interpersonal ini dapat digunakan sebagai indikator dalam hal penanganan masalah-masalah yang terjadi pada siswa, terutama dalam hal bimbingan dan konseling pribadi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam prosesnya (Timothius, 2017).

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting bagi semua siswa, tidak hanya untuk mereka yang menghadapi masalah. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat seriusnya proses bimbingan yang dibutuhkan oleh siswa-siswi yang menghadapi masalah, dan bahkan guru pun dapat memerlukan layanan bimbingan. Bimbingan siswa di sekolah sebenarnya adalah hal yang alami, karena setiap individu memiliki karakter, kemampuan, pola pikir, serta masalah yang berbeda. Oleh karena itu, ada usia siswa SMP, bimbingan menjadi penting karena mereka sedang mencari jati diri, bakat, minat, dan kemampuan yang akan membantu mereka dalam masa depan (Asmani, 2011). Jadi, Siswa-siswa yang

bermasalah itu sebenarnya hanya sedang tersesat dan membutuhkan tuntunan, untuk melewati masa-masa peralihan mereka tersebut (Timothius, 2017).

Komunikasi Interpersonal memiliki peran vital dalam menciptakan kebahagiaan individu. Ini mencakup dukungan terhadap perkembangan intelektual dan sosial, pembentukan identitas pribadi melalui interaksi sosial, pemahaman terhadap realitas sekitar melalui perspektif orang lain, pengaruh terhadap kesehatan mental, serta kebutuhan akan pengakuan dari orang lain sebagai faktor penting dalam mencapai kebahagiaan (Supratiknya, 1995).

Dalam dinamika komunikasi pembelajaran, terkadang guru atau yang disebut sebagai komunikator mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesannya secara efektif karena siswa atau komunikannya mungkin tidak dapat memahami atau bahkan sulit mengerti isi pesan yang telah disampaikan. Kendala pemahaman siswa terhadap pesan-pesan guru dapat muncul karena beberapa faktor dalam proses komunikasi, salah satunya adalah konteks situasional. Oleh karena itu, penting bagi seorang komunikator untuk menjadi peka terhadap respons atau reaksi komunikan yang tercermin melalui bahasa tubuhnya (Effendy, 2007)

Begitu halnya juga dengan proses bimbingan dan konseling, guru BK sebagai komunikator dituntut untuk mempunyai kualitas sebagai komunikator untuk dapat membuat siswa dapat mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan sebenarnya. Dengan demikian, dapat terjadi pemahaman baik dalam menyelesaikan masalah dengan teman sebaya, dengan guru, bahkan orang tua atau dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut seperti masalah dalam kehidupan atau pribadinya, masalah belajar,

masalah sosial atau masalah karirnya. Hal tersebut menciptakan interaksi yang beragam tentunya jika dilihat dari beberapa sudut pandang. Apalagi individu yang berada di sekolah ini sangat bervariasi karakter, latar belakang keluarga, latar belakang sekolah dan lain sebagainya. Karenanya, komunikasi yang terjadi mempunyai ciri khas tersendiri.

Adapun teori yang digunakan dalam menunjang penelitian ini adalah menggunakan *Konseling Individual* Dimana *Konseling* adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitan (Willis, 2014: 18). *Konseling individual* yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseling (Hallen, 2005: 84).

Selain itu untuk diketahui juga rumusan permasalahan dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal dari William C. Schultz yaitu teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relationship) tahun 1960 dimana komunikasi ini menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi di suatu kelompok kecil. Dimana terdapat tiga kebutuhan interpersonal yaitu *inclusion* (keikutsertaan), *control* (pengendalian) dan *affection* (perhatian/keakraban emosional) (Liliweri, 1994: 132). Dari ketiga kebutuhan interpersonal ini akan diteliti untuk diketahui pola komunikasi guru bimbingan konseling pada siswa SMP.

Setelah peneliti memperhatikan dan mempertimbangkan keunikan dari SMP Plus Al-Aqsha sebagai sekolah dengan sistem *boarding school* tentunya akan memberikan warna pada komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK akan memiliki perbedaan dengan sekolah pada umumnya berdasar pada kasus dan penanganan serta sistem sekolah dan juga pesantren yang harus diterapkan secara berdampingan dalam bimbingan kyai sebagai pemuka sekaligus sebagai kepala yayasan yang mengurus semua dari mulai sekolah maupun pesantren.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui lebih dalam bagaimana pola komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling pada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks hubungan interpersonal dalam bidang komunikasi. Selanjutnya penelitian ini dituangkan dalam skripsi berjudul: **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa (Studi Deskriptif Siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang)”**.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa (Studi Deskriptif Siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang)” akan peneliti memfokuskan pada bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK dalam berkomunikasi kepada siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa sehingga para siswa yang mendapati masalah atau yang memang kebingungan dapat melaksanakan

pendidikan mereka dengan lebih baik dan optimal karena mendapatkan informasi atau bimbingan dari guru Bimbingan dan Konseling nya.

Lalu, berkaitan dengan faktor-faktor yang ada dalam proses komunikasi interpersonal tersebut baik itu faktor pendukung atau faktor penghambat dalam melaksanakan komunikasi dengan siswa yang mempengaruhi jalannya proses komunikasi interpersonal, sehingga berhasil atau justru malah mengalami kegagalan dalam proses komunikasinya.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini peneliti tentukan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan konseling individual komunikasi interpersonal berdasarkan *inclusion* (keikutsertaan) yang dilakukan oleh guru BK pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang?
2. Bagaimana layanan konseling individual komunikasi interpersonal berdasarkan *control* (pengendalian) yang dilakukan oleh guru BK pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang?
3. Bagaimana layanan konseling individual komunikasi interpersonal berdasarkan *affection* (empati/perhatian) yang dilakukan oleh guru BK pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang?
4. Apa hambatan yang dialami pada proses layanan bimbingan konseling guru BK pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah pada penelitian ini peneliti tentukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui layanan konseling individual komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK dalam proses bimbingan maupun konseling pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang pada aspek *inclusion* (keikutsertaan).
2. Untuk mengetahui layanan konseling individual komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK dalam proses bimbingan maupun konseling pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang pada aspek *control* (pengendalian).
3. Untuk mengetahui layanan konseling individual komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK dalam proses bimbingan maupun konseling pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang pada aspek *affection* (empati/perhatian).
4. Untuk mengetahui hambatan yang dialami pada proses layanan bimbingan konseling guru BK pada siswa SMP Plus Al-Aqsha Sumedang.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pada prinsipnya berkaitan dengan berbagai keputusan polas dan manajerial yang dapat diambil dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari penelitian. Manfaat tersebut diuraikan secara eksplisit, baik dari sisi praktis (guna laksana) maupun terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (teoritis), khususnya dikaitkan dengan bidang ilmu sesuai dengan program studi tempat peneliti menimba ilmu.

A. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan bidang komunikasi interpersonal secara umum, dan khususnya yang terkait dengan penanganan siswa di sekolah. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya di lingkungan akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada umumnya serta jurusan Ilmu Komunikasi khususnya.

B. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya dan berguna sebagai materi pembelajaran dalam pemahaman makna komunikasi Interpersonal di lingkungan pendidikan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Terdiri dari rangkuman teori XYZ, kajian/penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

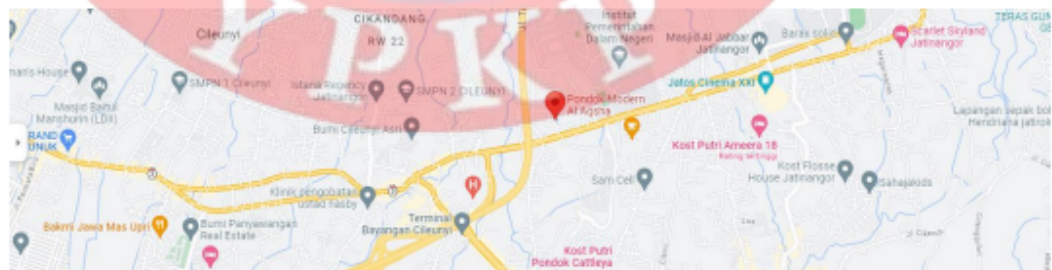
- **BAB V PENUTUP**

Terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dilaksanakan adalah SMP Plus Al-Aqsha (Pondok Modern Al-Aqsha) Jatinangor – Sumedang. Pemilihan lokasi oleh peneliti salah satu alasannya adalah karena posisinya yang strategis. Selain itu, Yayasan ini juga memiliki reputasi yang bagus sehingga membuat peneliti merasa cocok untuk melakukan penelitian disini.



Gambar 1.1
Peta Lokasi SMP Plus Al-Aqsha
Sumber: Website Pondok Modern Al-Aqsha

B. Waktu Penelitian

Adapun mengenai waktu pelaksanaan penelitian, diuraikan ke dalam tabel rencana jadwal kegiatan penelitian berikut ini:

Tabel 1.1
Rencana Waktu Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Rencana Jadwal Kegiatan					
		Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pra-Penelitian						
	• Pengajuan Judul Penelitian						
	• Observasi Awal						
	• Penyusunan Usulan Penelitian						
2	Pelaksanaan Penelitian						
	• Pengumpulan Data dan Observasi						
	• Pengolahan Data Wawancara						
3	Penyusunan Laporan Akhir dan Analisis Kesimpulan						

Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti (2024)